

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.3053>

Kritik Sosial dalam Puisi Negeri di Tepi Jurang Karya Fadli Zon dan *Ayyuha al-Nas* Karya Tamim Barghouti

Habib Al-amien^{1*}

¹Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 22201011025@student.uin-suka.ac.id

Abstract – This research focused on the patterns of social criticism found in the poems of Fadli Zon and Tamim, both of whom are political experts, through a comparison of their similarities and differences. The method used in this research is descriptive qualitative research. The data collection method employed is the reading and note-taking method. The data sources are Fadli Zon's poem titled "Negeri di Ujung Jurang" and Tamim Barghouti's poem titled "Ayyuha al-Nas." The results of this research showed that the social criticism in the poems of Fadli Zon and Tamim each have their own distinctive characteristics. Different political perspectives are also evident in these poems through the issues raised. However, both Fadli Zon and Tamim obscured the countries they refer to, albeit for different purposes. Fadli Zon obscured the country he criticizes, while Tamim obscured the country he defends.

Abstrak - Penelitian ini berfokus pada pola kritik sosial yang terdapat pada puisi Fadli Zon dan Tamim yang sama-sama seorang pakar di politik melalui perbandingan persamaan dan perbedaannya. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan catat. Sumber data berupa puisi Fadli Zon yang berjudul Negeri di Ujung Jurang dan puisi Tamim Barghouti yang berjudul *Ayyuha al-Nas*. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat pada puisi Fadli Zon dan Tamim Barghouti memiliki ciri khasnya masing-masing. Sudut pandang politik yang berbeda juga terlihat pada puisi ini dengan masalah yang diangkat dalam puisi mereka. Namun, Fadli Zon dan Tamim Barghouti sama-sama menyamarkan negeri yang mereka maksud, walau berbeda tujuan. Fadli Zon menyamarkan negeri yang diserangnya, sedangkan Tamim Barghouti menyamarkan Negeri yang dibelanya.

Keywords – Critic, Fadli Zon, Poem, Politic, Tamim.

PENDAHULUAN

Puisi dapat menjadi media sastrawan mengemukakan pendapatnya dalam suatu kejadian sosial. Pendapat yang digaungkan pada puisi dapat mengandung unsur dari kritik sosial. Penguasa bisa menjadi objek dari kritik ini karena posisinya sangat berdampak kepada masyarakatnya. Kritik sosial tidak selalu menjadikan masyarakat objek kritik. Namun, kritik sosial juga bisa digaungkan untuk mengkritik penguasa atas kebijakan-kebijakannya. Fadli Zon dan Tamim Barghouti sebagai seorang yang pakar dalam bidang politik yang berkecimpung di negara dan Bahasa yang berbeda. Fakta ini dapat menjadi fokus perbandingan atas karya puisi mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pandangan sastra banding. Sastra banding yang diusulkan Hasilos merupakan sebuah konsep yang penting dalam kajian sastra dengan mengulas perbandingan antara sebuah karya sastra seorang penulis dengan penulis karya sastra yang berbeda negara (Hosillos, 2001). Oleh karena itu, dalam studi sastra banding penting untuk membahas hubungan antara dua karya sastra nasional atau internasional. Selain itu, juga penting untuk mempertimbangkan hubungan sastra dari suatu bangsa tertentu dengan peradaban atau budaya bangsa lain yang terdapat pada negara lain (Tasnimah, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan hubungan keahlian dari pengarang puisi yaitu Fadli Zon dan Tamim

Barghouti dalam dunia politik serta upaya kritikan mereka melalui puisi.

Dasar pikir perbandingan sastra di barat adalah setelah melihat efek dari penguasaan Romawi atas Yunani. Suatu bahasa atau sastra yang lemah akan dapat ditingkatkan dengan membandingkan dengan bahasa yang lebih terstruktur dan menjadikan bahasa yang lemah memodernisasi struktur bahasanya (Hilal, 2004). Sastra Prancis dipengaruhi oleh sastra Spanyol dan Italia (Hilal, 2004). Terkait dengan aspek internasional dalam studi sastra perbandingan, Van Tiegem membedakannya dari sastra umum. Sastra perbandingan hanya mengkaji hubungan antara dua jenis sastra nasional, sedangkan sastra umum mengkaji hubungan antara beberapa jenis sastra nasional (Nada, 1980). Wellek dan Warren mengungkap bahwa sastra banding adalah kajian umum yang sebenarnya merupakan bagian dari kritik sastra (Wellek & Warren, 1949).

Dalam kajian sastra banding terdapat dua pandangan besar yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran Prancis muncul terlebih dahulu dengan spesifikasi bahwa sastra banding itu harus berbeda bahasa, wilayah, dan adanya keterkaitan antar dua karya ini, sedangkan dalam aliran Amerika semua itu dibantah karena akan membuat kajian sastra banding terbatas (Hassan, 1983).

Peneliti melakukan perbandingan kepada karya sastra berupa puisi karena puisi merupakan karya sastra asli dari kebudayaan Arab dan Indonesia. Puisi adalah senjata seorang penyair dalam merespon dan mendokumentasikan kejadian disekitarnya. Puisi juga diyakini mengandung nilai religius pengarangnya (Pribadi, 2011). Puisi dalam pengkritikan sosial juga memiliki perannya sebagaimana diungkapkan kritik kepada penguasa.

Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang dikarang oleh Fadli Zon dari Indonesia dengan Tamim Barghouti dari Mesir. Karya yang mereka buat untuk mengkritik keadaan sosial adalah melalui karya puisi "Negeri di tepi Jurang" oleh Fadlizon dan "Ayyatu al-nas" oleh Tamim Barghouti. Fadli Zon merupakan keponakan dari seorang sastrawan Indonesia bernama Taufik Ismail. Ia juga merupakan seorang politikus praktis di Indonesia. Fadli pernah menempuh Pendidikan Sastra Rusia di Universitas Indonesia. Namun, ia melanjutkan studinya dengan mengambil magister dan Ph.D di bidang politik. Sedangkan, Tamim Barghouti merupakan seorang sastrawan yang lahir

di Mesir dari ayah orang Palestina dan ibu orang Mesir. Ia mendapatkan darah sastrawan dari ayahnya yang juga seorang sastrawan. Ia mulai berpuisi mengenai Palestina setelah ayahnya dipaksa kembali ke Palestina oleh pemerintahan Mesir. Ia menempuh pendidikan di bidang hubungan internasional dan melanjutkan ke bidang politik hingga Ph.D di bidang itu. Ia juga diminta mengajar di Universitas Amerika di Kairo sebelum akhirnya dipanggil ke PBB dan terus memperjuangkan Palestina. Mereka berdua memiliki kesamaan dalam spesialis ilmu politik yang dapat diperbandingkan dalam kajian ini.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai ini adalah penelitian dari Ahmad Hizkil, Mukhotob Hamzah dan Tatik Mariyatut Tasnimah dengan judul *Corona in The Poet's Perspective: A Comparative Literature Study of The Poetry "Bubarnya Agama" and "Syukran Kuruna"*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai perbandingan puisi dari Indonesia dengan puisi dari Yaman. Hubungan yang membuat dapat diperbandingkan adalah pembahasan mereka merujuk kepada pandemi korona. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Komparatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah persamaan kasus belum tentu membuat dua puisi memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sama. Bentuk dari kedua puisi ini berbeda bahkan temanya. Namun, puisi ini tetap memperlihatkan keberagaman perspektif dari satu kasus pandemi covid (Hizkil dkk., 2021).

Penelitian kedua ditulis oleh Fatimatuz Zahro dan Tatik Mariyatut Tasnimah dengan judul *Intertekstualitas Mahabbatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafii dan Buya Hamka (Adab Muqaran)*. Penelitian ini bertujuan mencari bentuk intertekstual pada syair Imam Syafi'i dengan syair Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan terdapat perbedaan dan persamaan yang dimunculkan pada penelitian ini yang dilihat dari segi tema, tipografi, hipogram dan transformasi (Zahro & Tasnimah, 2022).

Penelitian ketiga ditulis oleh Reynol Moha, Herson Kadir dan Ellyana Hintia dengan judul *Pesan pada Puisi Negeri di Tepi Jurang Karya Fadli Zon*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pesan demokrasi, ekonomi, moral dan religius pada puisi Fadli Zon ini. Temuan yang diungkap adalah pesan demokrasi adalah dengan tidak diperolehnya ruang bagi kebebasan aspirasi. Pesan ekonomi adalah dengan keluhan bangsa yang terlilit hutang dan ketimpangan sosial. Pesan moralnya adalah

kebohongan hingga degradasi moral. Pesan religinya adalah ungkapan pengharapan pada persoalan negeri (Moha dkk., 2023).

Terlihat dalam penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai perbandingan dalam ruang lingkup kritik sosial. Penelitian terdahulu membahas intertekstual dan kasus korona dalam penelitiannya. Sedangkan untuk objek puisi Negeri di Ujung Jurang hanya membahas mengenai pesan yang dibawa puisi tersebut. Objek penelitian yang peneliti gunakan juga pernah diteliti menggunakan pendekatan yang berbeda untuk puisi Fadli Zon. Namun untuk Puisi Tamim Barghouti sudah pernah dibahas menggunakan kajian semantik.

Kajian sastra banding dapat dianalisis menggunakan tiga cara yang dikemukakan oleh Hutomo yaitu (1) Afinitas, (2) Tradisi, (3) Pengaruh. Afinitas merupakan kajian dengan menggunakan unsur intrinsik. Tradisi merupakan kajian dengan unsur yang berkaitan dengan sejarah pengarang. Pengaruh mengkaji dengan hal-hal yang ada di luarnya (Hutomo, 2019). Peneliti menggunakan puisi Negeri di tepi Jurang karya fadzli zon dan *Ayyatu al-Anas* karya Tamim Barghouti untuk melihat kondisi sosial dan kritik yang mereka sampaikan lewat puisi-puisi mereka sebagai pakar politik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif. Dapat dikatakan kualitatif dan deskriptif karena bentuk penyajian analisis dari penelitian ini berupa narasi deskriptif yang tidak menggunakan angka dalam penganalisisannya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi dari Fadli Zon dan Tamim Barghouti dengan menggunakan tiga tahapan yaitu (1) membaca sekilas untuk menemukan gambaran besar dari puisi Fadli Zon dan Tamim Barghouti, (2) mengulang pembacaan dengan lebih teliti untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari kedua puisi tersebut, (3) membaca kembali untuk mengambil kutipan puisi yang sesuai dengan mengambil kutipan yang dapat diperbandingkan sesuai dengan afinitas, tradisi dan pengaruhnya. Selanjutnya melakukan pencatatan dari kutipan yang terkait dengan afinitas, tradisi dan pengaruh dari puisi mereka. Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah puisi Negeri di Ujung Jurang karya Fadli Zon dan puisi *Ayyuha al-Nas* karya Tamim Barghouti.

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam menganalisis puisi dari Fadli Zon dan Tamim Barghouti adalah teknik reduksi data, penyajian data, mengkomparasikan kedua puisi tersebut dan mengambil kesimpulan. Pada tahapan pertama, peneliti terlebih dahulu mereduksi kata dari puisi Fadli Zon dan Tamim Barghouti baik secara intrinsik maupun ekstrinsiknya. Kemudian menyajikan data yang sesuai dengan Afinitas, tradisi dan pengaruh. Setelah menemukan Afinitas, Tradisi dan pengaruhnya maka peneliti mengkomparasikan kedua puisi untuk membandingkan kritik sosial yang mereka ungkapkan dalam puisi mereka. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bentuk sudut pandang dari Fadli Zon dan Tamim Barghouti dalam melihat dan mengemukakan perasaan mereka melalui puisi Negeri di Ujung Jurang dan *Ayyuta al-Nas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Negeri di Tepi Jurang karya Fadli Zon
Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditampilkan dengan keindahan dan makna kata-kata. Jika dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, puisi dianggap sebagai salah satu bentuk sastra yang telah ada sejak zaman dahulu. Puisi Negeri di Tepi Jurang ini ditulis oleh seorang pakar politik dan sastrawan bernama Fadli Zon. Tulisan ini dapat dilihat di akun Twitternya @Fadli Zon dan ditulis pada 2021 sebagai berikut (Fadli Zon, 2021).

NEGERI DI TEPI JURANG

Negeri di tepi jurang apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi apalagi yang mau kita
lakukan semua dilarung tirani
Negeri ditepi jurang dililit utang terus menjulang
Wabah pandemi mengoyak bumi ketimpangan makin
Tinggi bencana dimana-mana
Di darat di laut di udara negeri di tepi jurang
Dijangkiti kebohongan kebencian kemunafikan negeri di
tepi jurang
Dilanda kesombongan kebengisan penindasan
Ya Allah Selamatkanlah negeri ini Selamatkanlah rakyat
kami
Amin

Unsur Intrinsik

Topik

Topik merupakan gagasan atau pandangan dari seorang pengarang yang disampaikan melalui sebuah karya sastra (Fananie, 2000). Puisi Fadli Zon berjudul Negeri di Ujung Jurang bertemakan kondisi sosial. Karena menyangkut atas penderitaan dan ketidakberdayaan. Kondisi sosial yang diangkat oleh

Fadli Zon merupakan kondisi yang digambarkan oleh penguasa suatu negeri yang dituju oleh Fadli Zon dalam puisinya, sehingga negeri yang dituju diungkapkan sebagai negeri yang sudah berada di tepi jurang dan nyaris terjatuh. Penekanan ini sampai diulangi hingga empat kali dalam puisi ini.

Diksi

Diksi merupakan bagian penting bagi seorang penulis karena seorang penulis akan memilih kata-kata dan menyusunnya dengan sangat baik untuk mencapai makna konotatif yang diinginkannya berupa kata-kata imajinatif yang memiliki makna konotasi (Pradopo, 1987). Dalam puisi Negeri di Tepi Jurang ini, terdapat banyak diksi yang mengandung konotasi yang berbentuk menyerang. Seperti diksi “Negeri ditepi Jurang” diksi ini dapat mengandung makna konotasi berupa sebuah negeri yang berada di ujung kehancuran, karena jika sudah terjun ke dalam jurang maka sesuatu buruk pasti telah terjadi. Diksi ini juga mengingatkan pada pemimpin negeri untuk dapat mengatasi masalah negerinya agar dapat menjauh dari jurang kehancuran sehingga kerusakan tidak mendekati negeri dalam puisi ini.

Sajak

Sajak dalam Puisi Negeri di Ujung Jurang ini juga mengandung unsur sajak. Berikut contoh sajak yang terdapat pada puisi karya Fadli Zon.

Apalagi yang mau kita katakan kata-kata berujung bui

Pada kutipan tersebut, Fadli Zon menggunakan sajak AB untuk memperindah kalimat dalam puisinya. Sajak lainnya adalah sebagai berikut.

Negeri ditepi jurang dililit utang terus menjulang

Pada sajak di atas, tampak penggunaan pola AA dalam penulisan puisi ini. Fadli Zon menggunakan panduan sajak yang menjadikan puisi ini lebih fleksibel dan tidak monoton dengan satu jenis sajak.

Metafora

Metafora dapat dikatakan sebagai gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang mengilustrasikan sesuatu dengan perumpamaan lain sehingga suatu makna mendapatkan penggambaran yang lebih menarik (Pradopo, 1987). Dalam puisi Negeri di Ujung Jurang ini, Fadli Zon menggunakan metafora dalam kata dililit hutang. Kata dililit harusnya tertuju kepada makhluk hidup yang dapat melilit sesuatu seperti ular. Namun, kata ini digunakan untuk kata hutang yang bukan makhluk

hidup. Majas yang digunakan adalah majas personifikasi yang membuat perumpamaan benda mati memiliki sifat makhluk hidup.

Pesan

Pesan yang dapat peneliti dapatkan dari puisi Negeri di Tepi Jurang karya Fadli Zon ini adalah keprihatinan yang diungkapkan ditengah-tengah adanya musibah besar melanda suatu negeri pada masa pandemi maupun bencana alam yang tidak dapat dikehendaki oleh manusia. Keprihatinan itu ditimbali kembali oleh kejahatan-kejahatan yang membuat masyarakat negeri itu tertimpa kemalangan dua kali secara bersamaan. Fadli Zon pada akhir puisinya telah berserah diri untuk memohon kepada Allah tentang negeri ini. Pesan mendekatkan diri kepada sang pencipta sangat ditekankan oleh Fadli Zon dalam rangkaian kata-katanya di puisi Negeri di Ujung Jurang.

Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik dalam puisi tersebut dapat diketahui bahwa Fadli Zon adalah berkewarganegaraan Indonesia. Ia bukan hanya seorang sastrawan tapi juga merupakan seorang ahli di bidang politik. Ia bahkan masuk ke dalam jajaran perpolitikan praktis di Indonesia melalui partai politik Gerindra. Unsur perpolitikan sangat terasa kental dalam puisi- puisi dari Fadli Zon termasuk puisi Negeri di Ujung Jurang.

Analisis Ayyuha al-Nas Karya Tamim Barghouti
Berikut puisi yang dikarang oleh Tamim Barghouti (Tamim, 2014):

أيها الناس
أيها الناس أنتم الأمراء بكم الأرض والسماء سواء يا نجوما تمشي على قدميها كلما
أظلم الزمان أضأؤوا
قد عال في أرض الإمارات صوتي قد عال في شرق الجزيرة صوتي ما بي المال ال
وال السماء بغيتي أمرمك برد اليكم فلكم فيه بيعة وبراء
ال يحل بينكم وبين هواكم عند ابرام أمرمك وكلاء ثم إني أحكي حكاية قوم لغة هلا
خيزهم والماء
وخطاهم في الأرض ترسم شعرا هذبته السراء والضراء فاذا ما قلنا القصيد فبنا للذي
يكتبونه قراء
وإذا ما سئلت من شاعر القوم غدا قلت أهلي الشعراء
وإذا ما سئلت من شاعر القوم غدا قلت أنتم الشعراء وأرى أبلغ القصيد جميعا أننا في
زماننا أحياء

Diksi

Diksi yang bermakna konotasi digunakan oleh Tamim Barghouti seperti diksi *السماء* *وال* *المال* *ال*. Diksi ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa Tamim Barghouti bukanlah siapa-siapa untuk menuntaskan permasalahan ini. Ia meminta pertolongan akan ketidakberdayaannya menolong

penduduk yang diceritakannya. Diksi penderitaan dan keprihatinan juga banyak dimuat dalam puisi ini.

Sajak

Sajak yang digunakan oleh Tamim Barghouti dalam Puisi *Ayyuha al-Nas* adalah sebagai berikut:

قد عال في أرض الإمارات صوتي قد عال في شرق الجزيرة صوتي

Namun ada juga bentuk lain dari sajak aa sebagai berikut.

Wahai Manusia

“Wahai manusia, kalian adalah pemimpin
bagimu bumi dan langit sama

Wahai gemintang yang berjalan di atas kaki mereka
Manakala waktu menjadi gelap, berkilat
Sungguh suaraku telah terdengar hingga ke bumi
Emirates

suaraku telah terdengar hingga ujung pulau timur aku
tidak mempunyai harta serta nama harapanku, titah
kalian kembalikan kepada kalian kalian memiliki
kesetiaan dan kepolosan
kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan
keinginan kalian
kemudian aku mengisahkan kisah suatu kaum bahasa
Tuhan adalah roti dan air mereka
dan langkah kaki mereka melukis sebuah syair dia tertipu
oleh kesenangan dan kesusahan jika kita menyanyikan
syair, kita adalah...
... pembaca bagi yang menuliskannya
dan jika esok hari aku ditanya siapa penyair rakyat, aku
akan mengatakan kalianlah
penyairnya
aku mempertunjukkan dan bercerita tentang semua syair
sesungguhnya kita hidup di zaman kita”

Unsur Intrinsik

Topik

Topik yang diangkat oleh Tamim Barghouti dalam puisi *Ayyuha al-Nas* adalah keprihatinannya atas kondisi sosial masyarakat Palestina dan kurangnya dukungan atas usaha mereka oleh masyarakat dunia.

ما بي المال ال وال السماء بغيتي أمركم يرد اليكم فلكم فيه بيعة وبراء
ال بجل بينكم وبين هواكم عند ابرام أمركم وكالء

Metafora

Dalam Puisi ini, Tamim Barghouti menggunakan metafora seperti kata أضأوا يا نجوما تمشي على قدميها كلما أظلم الزمان dalam baris ini. Tamim Barghouti menggunakan metafora personifikasi juga dalam puisinya ini. Tamim mengandaikan bintang-bintang sebagai benda mati dilekatkan sifat manusia yang bisa berjalan.

Pesan

Pesan yang peneliti dapati dalam puisi ini adalah pesan meminta pertolongan dan keresahannya kepada warga dunia, khususnya para pemimpin di negara islam yang pasti sudah mendengar berita tentang Palestina. Ia mengingatkan bahwa yang sedang disiksa dan menderita adalah saudara-saudara seiman. Keadaan saudara seiman dan manusia di Palestina tidak memiliki sumber daya lagi untuk bertahan hidup, bahkan makan dan minumannya sudah diserahkan ke Allah seutuhnya. Dimana makanan dan minuman sangat sulit diperoleh. Secara matriks dengan pembacaan Heuristik yang dilakukan Ainul Yaqin mengungkap bahwa matriks utama dalam puisi Tamim Barghouti adalah karakter dari seorang pemimpin yang disesuaikan dengan karakter pemimpin dalam Al-quran (Yaqin, 2022).

Ekstrinsik

Tamim Barghouti dikenal sebagai sastrawan yang sangat intens terhadap perjuangan Palestina. Ayah dari Tamim merupakan orang Palestina yang menikah dengan wanita Mesir. Dalam berpuisi, Tamim Barghouti dapat dikategorikan seseorang yang berpuisi sambil berpolitik. Politik yang dianutnya berfokus kepada perjuangannya atas situasi Palestina. Selain terkenal dengan puisinya, Tamim juga memiliki kepakaran dalam bidang politik. Tamim Barghouti merupakan seorang Ph.D di bidang politik. Ia Juga berperan sebagai pengajar di Universitas Amerika di Kairo.

Dalam Al-Asaad mengungkap bahwa Tamim telah mengidentifikasi identitas dirinya sebagai kunci dari puisi-puisinya. Diungkapkan bahwa Tamim menjadi model bagi penyair Arab yang menjadikan titik fokus puisi pada isu-isu negara dan bangsanya (Al-Asaad, 2023).

Perbandingan Kritik Sosial dalam Puisi Fadli Zon dan Tamim Barghouti

Puisi dari Fadli Zon dengan judul Negeri di Ujung Jurang dengan puisi Tamim Barghouti dengan judul *Ayyuha al-Nas* dapat diperbandingkan menggunakan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua puisi ini. Dari sisi Afinitas, tradisi dan pengaruhnya.

Afinitas

Persamaan yang peneliti temukan dalam puisi ini adalah sama-sama mengangkat isu sosial untuk mengancam para penguasa atas kebijakan-kebijakannya di atas situasi sosial yang tidak seimbang dengan kebijakan yang dibuat. Secara diksi, Fadli Zon dan Tamim Barghouti sama-sama

menggunakan diksi yang menggambarkan ketidakberdayaan akan hal yang terjadi untuk negeri yang mereka tuju dalam puisi mereka. Kritik sosialnya terdapat pada negeri yang mereka tuju sudah tidak bisa diselamatkan jika tetap pada situasi yang mereka gambarkan pada negeri yang dituju. ketidakberdayaan merupakan ekspresi kedaruratan akan negeri yang mereka tuju sehingga meminta pertolongan kepada pihak eksternal negeri itu.

Pada diksi negeri yang dituju terdapat perbedaan antar kedua puisi ini. Fadli Zon menggunakan istilah negeri tertuju pada negeri yang dikritiknya. Sedangkan, Tamim Barghouti mengembalikan maksudnya pada negeri yang dibelanya. Kritik sosial yang digaungkannya pada diksi ini merupakan bentuk dari keumuman pengetahuan pembacanya. Setiap pembaca sudah memahami negeri mana yang dituju oleh puisi yang mereka tulis sehingga keadaan ini sebenarnya sudah dirasakan oleh banyak orang. kemudian pesan yang disampaikan Tamim Barghouti tertuju langsung pada manusia dan rasa kemanusiaan, sedangkan Fadli Zon tertuju pada tuhan. Majas yang digunakan pada kedua puisi ini juga mengumpamakan yang mati memiliki sifat makhluk hidup atau disebut juga dengan majas personifikasi.

Tradisi

Fadli Zon dan Tamim Barghouti sama-sama ahli dalam perpolitikan, mereka sama-sama mendapatkan gelar Ph.D di bidang politik. Hal ini menjadi latar belakang yang tidak dapat dipisahkan dari kecaman yang mereka suarakan dari puisi yang mereka buat. Posisi mereka yang sama-sama berpengaruh dan berkompeten di dalam perpolitikan inilah yang menjadikan sentimen negatif dari dunia politik sendiri akan terbawa pada puisi mereka khususnya puisi Negeri di Ujung Jurang dan *Ayyuha al-Nas* yang mengkritik lawan politiknya yang menjadikan seakan hanya masalah beda pandangan politik. Posisi ini juga menyamakan perjuangan dari kritik sosial yang mereka tuliskan dalam puisi mereka.

Perbedaan tradisi juga terjadi karena Fadli Zon berada dalam struktur pemerintahan dengan menjadi anggota DPR. Fadli Zon pernah mengungkapkan kritiknya secara langsung bahwa dasar negara seperti pancasila di Indonesia hanya menjadi slogan dan wacana yang belum diterapkan di Indonesia (Yani & Dewi, 2021). Sedangkan Tamim Barghouti tidak berada pada struktur perpolitikan dari lawan politik yang ditujunya dalam puisi *Ayyuha al-Nas*. Bahkan tidak tertuju pada lawan politik di negaranya

sendiri. Namun, Tamim Barghouti aktif dalam perpolitikan hingga munculnya konsep *daulah* bukanlah negara yang terbatas pada teritori saja. *Daulah* adalah wadah bagi *ummah*, sehingga tujuan dari *Daulah* adalah *ummah*. Negara memiliki rezim yang akan terus berganti sedangkan *ummah* tidak. Konsep ini tertuang dalam buku yang menjadi wadah perjuangannya juga, bukan hanya puisi (Al-Barghouti, 2015).

Pengaruh

Pengaruh dari politikus yang terjun dan ahli di bidang politik sering dianggap membuat puisi tidak murni dari dirinya sendiri. Hal ini yang membuat puisi yang dibuat oleh politisi cenderung diartikan sebagai perlawanan kepada penguasa jika mereka seorang oposisi. Namun jika mereka berada dalam pemerintahan maka puisi mereka cenderung kepada pujian kepada penguasa. Fadli Zon tak bisa terlepas dari posisinya sebagai orang di dalam pemerintahan karena partainya masuk dalam kabinet dari eksekutif. Namun, posisi mengkritik melalui puisi ini tetap dilakukan terlepas dari posisi politiknya. Sedangkan Tamim Barghouti tidak terikat dalam politik praktis dalam negerinya. Dia berposisi sebagai politikus dengan pembaca seluruh manusia bahkan tertuju pada Emirates agar negeri yang diperjuangkannya dapat kembali meraih kemerdekaannya. Salah satu bentuk dari pengaruh politiknya adalah dengan pemberitaan media *the jewish chronicle* yang membuat judul pemberitaan yang menyatakan bahwa Oxford telah mengundang teroris sebagai pembicara (Jordan, 2024).

KESIMPULAN

Konflik sosial sangat banyak diangkat oleh para sastrawan, namun dalam kajian sastra banding ini, peneliti membandingkan pola kritik yang dilakukan oleh dua pakar politik yang menulis puisi. konflik sosial yang diangkat oleh Tamim Barghouti lebih global dibandingkan kritik sosial yang diangkat oleh Fadli Zon jika dilihat secara makna. Dalam karya mereka sama-sama menyamakan nama negeri yang mereka maksudkan. Fadli Zon menyamakan untuk mengelak dari tuduhan lawan politiknya. Sedangkan, Tamim Barghouti menyamakan negeri dalam puisinya karena hanya orang yang menutup telinganya yang tidak mengetahui negeri apa yang dimaksud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini sehingga dapat terpublikasi. Terima kasih khususnya kepada orang tua, dosen-dosen dan rekan kerja atas bantuan dana dan ilmu dalam menyelesaikan tulisan ini.

REFERENSI

- Al-Asaad, K. M. (2023). *Prayers of Belonging and Identity in the Diwan of (In Jerusalem) by the Poet Tamim Al-Barghouti*. 2023.
- Al-Barghouti, T. (2015). *The Umma and the Dawla: The Nation-State and the Arab Middle East*. Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt18dzt3z>
- Fadli Zon. (2021). *Negeri di Ujung Jurang* [Post]. <https://twitter.com/Fadli Zon>.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah sastra* (Cet. 1). Muhammadiyah University Press.
- Hassan, H. A. (1983). *Al-Adāb Al-Muqāran Bina Al-Mafhūmain Al-Faransiy Wa Al-Amrīkiy*.
- Hilal, M. G. (2004). *Al-Adāb Al-Muqāran*. Nahḍatu Miṣra.
- Hizkil, A., Hamzah, M., & Tasnimah, T. M. (2021). Corona in the Poet's Perspective: A Comparative Literature Study of The Poetry "Bubarnya Agama" and "Syukrān Kurūnā." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(2), 187–204. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i2.3180>.
- Hosillos, L. V. (2001). *Sfera konsentrik dalam kesusasteraan bandingan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutomo, S. S. (2019). *Merambah Matahari: Sastra Dalam Perbandingan*. UNESA University Press. https://books.google.co.id/books?id=vAi9EAA AQ BAJ&pg=PA37&source=gbs_toc_r&cad=1#v=one_page&q&f=false.
- Jordan, E. (2024, Mei 17). *Oxford students invite terrorist sympathisers as 'special guests.'* <https://www.thejc.com/news/uk/oxford-students- invite-terrorist-supporters-as-special-guests- hk2kc86o>.
- Moha, R., Kadir, H., & Hintia, E. (2023). Pesan pada Puisi Negeri di Tepi Jurang Karya Fadli Zon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 215. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1216>.
- Nada, T. (1980). *Al-Adāb Al-Muqāran*. Dār al-Ma'ārif.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, M. (2011). Qasīda Banāt Su'ād li-Ka'b ibn Zuhayr ibn Abī Salmā: Tahlīl al-Uslūb al-Adabī. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 49(1), 199–229. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.199-229>.
- Tamim, B. (2014). *Ayyuha al-Nas*. <https://www.poemhunter.com/poem/-5363/>.
- Tasnimah, T. M. (2010). Menelusik Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09101>.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company Inc. <https://archive.org/details/theoryofliteratu00inw ell/ page/n5/ mode/2up? view=theater>.
- Yani, D., & Dewi, D. A. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi*. 5.
- Yaqin, Moh. A. (2022). Puisi Ayyuhā al-Nās Karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.22-35>.
- Zahro, F., & Tasnimah, T. M. (2022). Intertekstualitas Mahabbatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqāron). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 179–191. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.179-191.2022>.